

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Saat ini, perusahaan menghadapi persaingan yang ketat di pasar modal sehingga dituntut untuk terus berkembang dan berfokus pada tujuan yang telah ditetapkan. Penetapan tujuan sangat penting karena berfungsi sebagai strategi bagi perusahaan untuk memenangkan persaingan di pasar. Salah satu tujuan utama perusahaan adalah meningkatkan nilai perusahaan secara berkelanjutan, yang pada akhirnya dapat memberikan kesejahteraan bagi pemilik atau pemegang saham (Tjandrakirana & Monika, 2014).

Nilai perusahaan merupakan salah satu indikator bagi investor dalam melihat kinerja perusahaan dari tahun ke tahun (Aminah et al., 2023). Perusahaan akan berupaya meningkatkan nilai perusahaannya, karena peningkatan tersebut tidak hanya mencerminkan prospek yang baik, tetapi berimplikasi pada peningkatan kemakmuran pemegang saham serta kemudahan dalam memperoleh pendanaan. Semakin tinggi nilai perusahaan akan membuat pandangan positif bagi para investor terhadap perusahaan, sehingga investor memiliki ketertarikan dan kepercayaan untuk berinvestasi. Sebaliknya, penurunan nilai perusahaan menjadi sinyal buruk yang dapat mengurangi kepercayaan investor untuk menanamkan modal.

Harga pasar saham saat ini di Bursa Efek Indonesia menjadi pusat perhatian investor. Hal ini disebabkan karena harga saham mencerminkan nilai perusahaan di pasar modal dan sering dijadikan indikator oleh investor sebelum mengambil keputusan investasi. Namun, pergerakan harga saham sangat dinamis dan tidak dapat diprediksi secara pasti, sehingga menciptakan fluktuasi yang berkelanjutan.

Sektor properti dan real estate merupakan salah satu sektor yang cukup menarik perhatian, namun dalam beberapa tahun terakhir menghadapi tantangan dalam mempertahankan kinerja dan nilai perusahaannya. Dikutip dari (CNBC Indonesia, 2023) pada tahun 2022 PT Bumi Serpong Damai Tbk (BSDE) tercatat mengalami penurunan laba bersih menjadi Rp 918,3 miliar di kuartal III tahun 2022 atau turun 1.33% dari Rp 930,77 miliar. Selain itu, PT Intiland Development Tbk (DILD) mencatatkan peningkatan rugi bersih hingga akhir September 2022. Berdasarkan laporan keuangannya, beban pokok penjualan dan beban langsung naik menjadi Rp 1,16 triliun, sehingga menghasilkan laba kotor Rp 758,9 miliar atau naik 0,41% secara tahunan. Bottom line DILD juga tertekan akibat kenaikan beban bunga menjadi Rp 306,19 miliar. Selain itu pendanaan atas liabilitas kontrak naik menjadi Rp 311,52 miliar. Akibatnya, rugi bersih DILD meningkat menjadi Rp 91,2 miliar. Namun, DILD masih dapat membukukan kenaikan pada total asset 2,43% menjadi Rp 16,86 triliun. Kinerja yang baik pada laporan keuangannya belum sejalan dengan performa saham emitmen tahun 2023. Mayoritas saham emitmen property masih tertekan di sepanjang tahun 2022. Hanya DILD yang sukses membukukan kenaikan 9,62% di sepanjang tahun

2022. Fenomena ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan yang baik tidak selalu sejalan dengan peningkatan nilai perusahaan, sehingga terdapat faktor lain yang dapat memengaruhi nilai perusahaan di pasar modal.

Salah satu faktor yang berpotensi memengaruhi nilai perusahaan adalah perencanaan pajak. Melalui strategi perencanaan pajak yang optimal, perusahaan dapat mengelola kewajiban perpajakan yang legal sehingga beban pajak berkurang dan laba perusahaan meningkat. Menurut Suandy (2016), Perencanaan pajak (*tax planning*) merupakan langkah awal dalam pelaksanaan manajemen pajak, yang mencakup pengumpulan dan analisis terhadap peraturan perundang-undangan perpajakan agar dapat dipastikan jenis tindakan penghematan yang dilakukan. Tujuan perencanaan pajak yang efektif tidak hanya untuk meminimalkan kewajiban pajak yang harus dibayar secara legal, melainkan juga mengelola resiko perpajakan serta menghindari potensi konflik dengan otoritas pajak. Perencanaan pajak diukur dengan menggunakan *Tax Retention Rate* (tingkat retensi pajak) yang merupakan alat untuk menganalisis indikator efektivitas pengelolaan pajak yang dilakukan berdasarkan laporan keuangan tahun berjalan.

Selain itu, *good corporate governance* menjadi faktor dalam meningkatkan kepercayaan investor dan pemangku kepentingan. Berdasarkan Agency Theory (Jensen & Meckling, 1976), terdapat konflik kepentingan antara pemegang saham (*principal*) dan manajemen (*agent*). Manajer cenderung memprioritaskan kepentingan pribadi sehingga menimbulkan biaya keagenan (*agency cost*). GCG berfungsi sebagai mekanisme untuk mengurangi konflik ini

melalui pengawasan, transparansi, dan penyelarasan kepentingan, yang pada akhirnya meningkatkan nilai perusahaan (Hamdani & Nupikso, 2016). *Corporate Governance* menggambarkan hubungan seluruh pihak-pihak terkait yang menentukan jalannya kinerja perusahaan. Ketika manajemen mampu mengkomunikasikan bagaimana kondisi perusahaan yang sesungguhnya, maka seluruh tujuan akan dapat terealisasi dengan baik sehingga akan meningkatkan nilai perusahaan. Penerapan *good corporate governance* akan memfasilitasi pengelolaan tata kelola perusahaan secara transparan, akuntabel, dan bertanggung jawab sehingga dapat menciptakan lingkungan bisnis yang kondusif dan berkelanjutan.

Salah satu indikator *Good Corporate Governance* kepemilikan manajerial, diyakini mampu menyelaraskan kepentingan manajer dengan pemegang saham. Semakin besar kepemilikan saham oleh manajerial, maka semakin tinggi motivasi manajemen untuk meningkatkan kinerja karena mereka juga merasakan dampak dari keputusan yang diambil, sehingga potensi konflik keagenan dapat diminimalkan dan nilai perusahaan meningkat. Selanjutnya, kepemilikan institusional berfungsi sebagai mekanisme pengawasan yang efektif karena investor institusi memiliki kemampuan analisis lebih baik, sehingga dapat menekan perilaku oportunistik manajemen dan meningkatkan nilai perusahaan. Tingginya kepemilikan institusional dapat menekan perilaku oportunistik manajemen, meningkatkan kepercayaan investor, dan pada akhirnya mendorong peningkatan nilai perusahaan.

Mekanisme GCG lainnya adalah dewan komisaris independen yang berperan melakukan pengawasan secara objektif terhadap kebijakan dan kinerja manajemen. Komisaris independen tidak memiliki hubungan pribadi maupun bisnis dengan pemegang saham atau direksi (Prastuti & Budiasih, 2015). Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 57/POJK.04/2017 Pasal 19, proporsi komisaris independen wajib minimal 30% dari total anggota dewan komisaris untuk menjaga independensi dan memastikan keputusan yang cepat, akurat, serta efektif. Semakin efektif peran dewan komisaris independen, semakin terjamin objektivitas pengambilan keputusan, yang berdampak pada peningkatan kepercayaan investor dan nilai perusahaan.

Di samping itu, berdasarkan Peraturan OJK Nomor 55/POJK.04/2015 Pasal 1 ayat 1, komite audit dibentuk oleh dewan komisaris untuk membantu fungsi pengawasan terkait pembiayaan, pengendalian internal, manajemen risiko, dan kepatuhan terhadap peraturan. Komite audit yang efektif mampu meningkatkan kualitas pelaporan keuangan, mengurangi risiko kecurangan, dan memperkuat citra perusahaan di mata investor, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan nilai perusahaan .

Sejumlah penelitian telah dilakukan untuk mengetahui pengaruh perencanaan pajak dan Good Corporate Governance (GCG) terhadap nilai perusahaan. Seperti riset yang telah dilakukan oleh Habibah & Margie pada tahun 2021 dengan hasil perencanaan pajak berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Riset lainnya dilakukan oleh (Fadilah & Afriyenti, 2020) menyatakan bahwa perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Berbeda

dengan hasil yang dikemukakan Benny Rachmad Wahyudi pada tahun 2020 yang menyatakan perencanaan pajak memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap nilai perusahaan.

Riset tentang nilai perusahaan yang dipengaruhi oleh *Good Corporate Governance* memiliki hasil yang bervariasi. Pada riset tahun 2022 yang dilakukan Dede Rukmana & Widyawati mengungkapkan bahwa Kepemilikan manajerial memiliki dampak positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, karena manajemen yang mengelolala perusahaan, lebih memahami seluk beluk perusahaan, termasuk aspek- aspek yang harus diperbaiki sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Sementara itu, pada pengujian oleh Lydia Shinta Uli pada tahun 2024 yang menyatakan kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Hasil penelitian oleh beberapa peneliti dapat terjadi perbedaan, karena perbedaan pandangan peneliti dan sampel yang diteliti. Penelitian dilakukan untuk meninjau kembali variabel-variabel yang ada agar dapat memperkuat hasil dari penelitian yang telah dilakukan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan perusahaan pada sektor properti dan real estate yang terdaftar di BEI tahun 2021 – 2023. Hal tersebut mendasari peneliti guna melaksanakan pengujian terkait pengaruh perencanaan perpajakan dan *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap nilai perusahaan.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Melalui latar belakang yang dijelaskan, pernyataan permasalahan dalam pengujian yang akan dilakukan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah perencanaan pajak berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
4. Apakah komisaris independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
5. Apakah komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan?

1.3 TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

1.3.1 Tujuan Penelitian

Merujuk pada permasalahan yang telah dijelaskan, orientasi dari pengujian yang dilakukan adalah :

1. Menganalisis pengaruh perencanaan pajak terhadap nilai perusahaan
2. Menganalisis pengaruh *Good Corporate Governance (GCG)* terhadap nilai perusahaan

1.3.2 Manfaat Penelitian

Mengacu pada tujuan penelitian di atas, diharapkan hasil uji ini memiliki manfaat yang baik secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap bertambahnya informasi baru dan wawasan mengenai pengaruh perencanaan pajak dan GCG terhadap nilai perusahaan sehingga dapat digunakan sebagai referensi mengenai faktor – faktor yang dapat memengaruhi nilai perusahaan.

2. Manfaat Praktis

Peneliti berharap pada pengujian yang dilakukan perusahaan lebih memperhatikan tingkat efektivitas tata kelola perusahaan dan kewajiban membayar pajak di dalam perusahaan. Selain itu, dapat bermanfaat bagi pemerintah agar dapat lebih memperhatikan perusahaan atas tata kelola perusahaan dan aktivitas perencanaan pajak yang dilakukan.

1.4 SISTEM PENULISAN

Penulisan skripsi ini memiliki sistematika penulisan yang terdiri dari beberapa BAB yaitu:

BAB 1 PENDAHULUAN

Pembahasan mengenai latar belakang dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian yang dilakukan, dan sistematika penulisan.

BAB 2 TINJAUAN PUSAKA

Pembahasan mengenai landasan teori dan penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis yang berkaitan dengan penelitian, yaitu tata kelola perusahaan dan pajak serta nilai-nilai perusahaan.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Pembahasan mengenai metode penelitian yang digunakan seperti variabel, populasi, dan sampel yang digunakan, jenis penelitian dan sumber data yang digunakan, serta metode yang digunakan untuk meneliti.

BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Membahas tentang deskripsi objek penelitian, analisis data, serta interpretasi hasil serta pembahasan penelitian.

BAB 5 PENUTUP

Mengacu pada tujuan penelitian di atas, diharapkan hasil uji ini memiliki manfaat yang baik secara teoritis dan praktis.